

BAB III

TRADISI PEMBACAAN Q.S. AD-DUKHÂN OLEH JEMAAH MAJELIS TA'LIM SHALAWAT AL-FATIHI DI DESA PAYA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumen yang diperoleh dari lokasi penelitian dapat digambarkan secara umum kondisi geografis desa dan majelis ta'lim Shalawat al-fatih di desa Paya kecamatan Batang Alai Selatan, kabupaten Hulu Sungai Tengah.

1. Kondisi Geografis, Keadaan Sosial Dan Keagamaan Desa Paya

Desa Paya merupakan salah satu desa di kecamatan Batang alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kecamatan Batang Alai Selatan memiliki sembilan belas desa yaitu Anduhum, Banua Rantau, Birayang Surapati, Birayang Timur, Cukan Lipai, Kapar, Kias, Labuhan, Limbar, Lok Basar, Lunjuk, Mahela, Paya, Rangas, Tanah Habang, Timbuk Bahalang, Wawai, Wawai Gardu yang berkelurahan di Birayang. Kecamatan Batang Alai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah terkenal dengan keindahan alam yang memiliki corak yang beragam pertama, adat istiadat seperti aruh adat, hantaran bulan maulid dan *arba mustamir* menggunakan ketupat dan masih banyak lagi. Kedua, sistem budaya dalam desa didasari dengan nilai-nilai seperti adanya gotong royong dan adat istiadat lainnya. Ketiga, ciri khas yang dimiliki untuk makanan yaitu Pakasam, Apam Barabai karena dekat dengan wilayah tersebut.

Adanya perkembangan, pembangunan dan pertumbuhan penduduk maka dibentuklah menjadi satu desa yaitu Desa Paya. Desa Paya memiliki perbatasan sebelah Utara Paya Besar, sebelah selatan yaitu Lunjuk, sebelah Timur yaitu Cukan Lipai dan sebelah Barat yaitu Kias. Jarak yang ditempuh ke ibu kota kecamatan 4 km, sedangkan jarak ibu kota dengan kendaraan bermotor 25 menit. Adapun jarak ke ibu kabupaten/kota sekitar 35 menit dan jarak ke ibu kota provinsi yaitu 190 Km/5 jam.

Adapun keadaan sosial masyarakat di desa Paya memiliki jumlah penduduk laki-laki 773 orang sedangkan perempuan 758 orang dengan jumlah kepala keluarga tahun ini 458 untuk laki-laki, 117 untuk perempuan. Adapun mata pencaharian paling banyak yaitu pertanian (630 orang buruh tani/350 orang pemilik usaha Tani) karena bertani di desa Paya itu sangat mendukung dan cocok dengan kondisi tanah. Selain itu, ada yang berkebun, peternakan, pegawai negeri sipil, dan industri kecil seperti tukang batu dan tata rias.

Kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Paya mayoritas beragama Islam. Walaupun di desa tersebut mayoritas beragama Islam namun, ada sebagian masyarakat yang belum memahami ataupun mengetahui tentang ilmu-ilmu keislaman, sehingga banyak inisiatif masyarakat untuk diadakannya pembelajaran keagamaan di desa tersebut.

2. Profil Majelis Ta'lim Shalawat Al-Fatih dan Asal Mula Tradisi

Pembacaan

a. Biografi Pimpinan Majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih

Majelis ini dipimpin oleh Subhan beliau lahir di desa Paya, 15 April 1974. Beliau dilahirkan oleh ibunya bernama Zainab dan ayahnya bernama alm. Abdus Samad yang merupakan seorang tokoh masyarakat mengajarkan tentang ilmu-ilmu keagamaan. Saat berusia 6 tahun beliau dimasukan di SD Paya sekarang ini diberi nama SDN 1 Paya, setelah lulus SD beliau sekolah di SMP Birayang. Ketika beranjak remaja ayahnya meninggal dunia lalu ibu beliau bekerja TKW (Tenaga Kerja Wanita) untuk membiayai kebutuhan keluarganya dan beliau tinggal bersama neneknya. Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut beliau memasuki pondok pesantren Ibnul Amin di Pemangkih. Kemudian beliau menempuh pendidikan ke Pondok Pesantren Kitun (Nurul Muhibbin di Barabai). Setelah itu, beliau di amanahi sebagai tenaga pengajar di Balikpapan kota Samarinda. Beberapa tahun kemudian beliau dipanggil oleh Ustad Abrar Pemangkih untuk membantu mengajar di Sampit dan diberikan nasehat agar ketika mengajar jangan kembang-kembangan maksudnya jangan panjang lebar yang sulit dimengerti orang. Pada tahun 2000 beliau kembali ke kampung halaman dan menikah dengan Maisyarah binti Samiari. Beliau diberi amanah untuk mengajar di Walangko yaitu Pondok Tahfiz al-Anshar dan disanalah beliau mengikuti tarekat syekh Ahmad Tijani dan memulai dakwah yang dibarengi dengan Shalawat al-Fatih diijazahkan oleh gurunya bernama Alm. Abdus Samad yang dinaungi oleh Abuya Muhammad al-Anshar Banjarmasin.

b. Profil Majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih

Majelis berasal dari Bahasa Arab yaitu kata *jalasa, yajlisu* artinya duduk atau tempat, sedangkan kata ta'lim bentuk masdar dari *'alama, yu'alimu, ta'liman* artinya mengetahui atau pengajaran.¹ Majelis Ta'lim merupakan tempat mengajar dan belajar dalam perkumpulan masyarakat di kegiatan pengajian dengan tujuan yang sama. Dalam penelitian ini tempat yang digunakan para Jemaah berawal di Majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih. Majelis ini merupakan suatu tempat berkumpulnya para jemaah untuk menimba ilmu keagamaan dengan tujuan agar meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

Berawal terbentuknya majelis ta'lim Shalawat al-Fatih di Desa Paya yaitu melihat kondisi sebagian masyarakat yang kurang mengenal pembelajaran agama Islam dan keterbatasan ataupun faktor-faktor tertentu dalam mengikuti pengkajian majelis ta'lim. Sehingga adanya pemikiran masyarakat yang berantusias untuk diadakan pengajian di desa mereka. Pada tahun 2018 majelis ini diadakan di langgar Nurul Inabah di Desa Paya yang mayoritas dihadiri oleh ibu-ibu (orang tua ataupun lanjut usia) dari RT.01-RT.02 dan sekitarnya. Pengikutnya sedikit demi sedikit semakin bertambah hingga sampai sekarang berjumlah kurang lebih 35 orang.

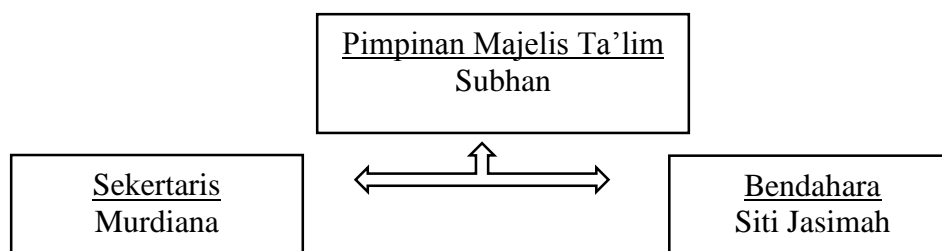
Tabel 1. Data Jemaah Majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih

No	Nama	Alamat RT/RW	Umur	Pekerjaan
1	Murdiana	Paya, 01/01	57	PNS
2	N. Rusdiah	Paya, 01/01	70	Ibu rumah tangga
3	Asni	Paya, 01/01	55	Buruh Tani
4	Nor Hasanah	Paya, 01/01	24	Bisnis Online
5	M, Uul	Paya, 01/01	49	Ibu rumah tangga

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

6	Zainab	Paya, 01/01	67	Ibu Rumah Tangga
7	Siti jasimah	Paya, 01/01	55	Buruh Tani dan ngajar ngaji
8	Rahmiah	Paya, 01/01	46	Pedagang
9	Siti Aisyah	Paya, 01/01	62	Buruh Tani
10	Nurta	Paya, 01/01	52	Pedagang
11	Rusnah Hani	Paya, 01/01	57	Ibu Rumah Tangga
12	Rusnah	Paya, 01/01	53	Pedagang
13	Amah	Paya, 01/01	35	Pedagang
14	Raida	Paya, 01/01	56	Peternak
15	Norma	Paya, 01/01	47	Ibu Rumah tangga
16	Martasiah	Paya, 01/01	70	Buruh tani
17	Istiani	Paya, 01/01	75	Buruh tani
18	Siti hamidah	Paya, 01/01	54	Ibu Rumah Tangga
19	M, Isah	Paya, 01/01	57	Buruh Tani
20	N, Mini	Paya, 02/01	60	Pedagang
21	Rahmi	Paya, 02/01	75	Pedagang
22	M, Amad	Paya, 02/01	55	Buruh Tani
23	D, Bani	Paya, 02/01	80	Buruh Tani
24	Imis	Paya, 02/01	71	Buruh Tani
25	M, Wahyu	Paya, 02/01	73	Pedagang
26	Rahimi	Paya, 02/01	76	Buruh Tani
27	M, Ely	Paya, 02/01	55	Buruh Tani
28	Risna	Paya, 02/01	50	Pegawai
29	Henny	Paya, 02/01	60	Buruh Tani
30	Anai	Paya, 02/01	53	Buruh Tani
31	Irna	Lunjuk	56	Ibu Rumah tangga
32	Husnul	Paya, 01/01	25	Pedagang
33	Khairunisa	Paya, 01/01	48	Buruh Tani
34	Dianoor	Paya RT 03	49	Pedagang
35	Inur	Paya, 01/01	46	Pedagang

Adapun Struktur Majelis



Pada pembelajaran tersebut rutin setiap Minggunya pada hari Jum'at secara dialogis (membaca dan menghafal secara bergiliran). Kemudian dalam penyampaian pembelajaran beliau menjelaskan dari berbagai referensi seperti;

Tabel 2. Referensi (pegangan)pimpinan saat pembelajaran selain pegangan para jemaah beliau juga menggunakan referensi lainnya yaitu

No.	Pembelajaran	Kitab/Referensi guru pengajian
1.	Tauhid	1. <i>Fathul Majid fî 'Ilmu Tauhid karya an-Nawawi_Nawawi Banten (Darul farid)</i> 2. <i>Sirâjul Muqassirîn_H. Bakri Anang Paya</i> 3. <i>Tahqîqul Maqâm Alâ Kifâyatul Awâm Fî Ilmu Kalâm_Ibrahim ak-Bajuri (M. Al-Fadali)</i> 4. <i>Hasyiah Assyarqawî_(Syarah Hud Hudi)</i> 5. <i>Hasyiyah Addasuqî_(Syarah Umulul Barahin)</i>
2.	Al-Qur'an	a. <i>Tafsîr Asshâwî Ala Jalâlain</i> b. <i>Tafsîr al-Baidâwî</i> c. <i>Tafsîr Ibnu Katsîr</i> d. <i>Aiysa Rutta Fâsîr</i>
3.	Fiqih	a. <i>I'ânatu At-Thâlibîn (Fathul Muin) karya Sayyid Bakri Syatha, Zainuddin al-Malibari,</i> b. <i>al-Bâjuri (Fathul Qarib) karya Ibrahim al- Bajuri, Ibnu Qassim al-Gazi</i> c. <i>Taqrîrâtussadîdah karya Hasan bin Ahmad bin Muhammad al-kaf.</i>
4.	Akhlak Tasawuf	a. <i>Fathul 'Ârifîn</i> b. <i>Îqazul Himam Fi sirah Hikam</i> c. <i>Kifâyatul Atqiyâ</i> d. <i>Tuhfatul râghibîn</i>

Tabel 3. Referensi (pegangan)jemaah saat pembelajaran

No.	Pembelajaran	Referensi (pegangan)jemaah saat pembelajaran
1.	Tauhid	<i>Sirâjul Muqassirîn (Kitab melayu)_Karangan H.M Bakri-Paya</i>
2.	Fiqih	<i>Mabâdî ilmu Fiqih jilid 1-3 (Kitab melayu karya H. M. Sarni bin H. Jarmani bin H. M. Siddiq Alabio</i>

Pada tahun 2018-2022 sebelum memasuki pembelajaran para jemaah membawa dan menyediakan kitab, alat tulis atau perekam suara (hp), dan fotocopy-an ataupun mushaf al-Qur'an serta disunahkan untuk bersuci ataupun memakai

wewangian ketika membaca al-Qur'an. Pada masa prosesi kegiatan tersebut mereka juga menyediakan air mineral untuk diminum serta bertabarak dengan air tersebut.

Adapun prosesi yang dilakukan jemaah ketika dimajelis sebagai berikut:

- a. Pertama, membaca istighfar 3 kali

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

- b. Bertawasul kepada Nabi Muhammad saw. dan wali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْكِرَامِ شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ
الْفَاتِحَةُ²

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَاتِّبَاعِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالْعُلَمَاءِ الَّذِينَ بَلَّغُونَا دِينَ
إِلَى سَلَامٍ ثُمَّ إِلَى سَيِّدِنَا وَسَدَّتِنَا وَعُدَّتِنَا وَمُؤَدَّتِنَا دُنْيَا وَآخِرَى سَيِّدِنَا أَحْمَدَ الْبِجَانِي وَأَزْوَاجَهُ وَذُرِّيَّاتِهِ وَخَلَفَا
يَهُ وَمُقَدِّمِيهِ وَأَصْحَابِهِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ هُمْ: الْفَاتِحَةُ³

Selain itu, terkadang pimpinan bisa juga membaca tawasul seperti dibawah ini;

الْفَاتِحَةُ مِنْ سُورَةِ الدُّحَانِ⁴ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ مَشَائِكِنَا وَمُعَلِّمِينَا وَوَالِدِينَا وَلِدَوِي
الْحُقُوقِ عَلَيْنَا أَجْمَعِينَ بِأَنَّ اللَّهَ يَتَعَشَّاهُمْ بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ الْفَاتِحَةُ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ⁵

- c. Membaca Asma'ul Husna,

- d. Membaca Shalawat al-Fatih,

²M. Qusairi Hamzah, *Risalah Amaliah*, Martapura: Inayah, t.th., 38.

³Wawancara dengan pimpinan majelis ta'lim Shalawat al-Fatih di Desa Paya, tawasul ini diajarkan atau dijazahkan oleh guru tarekatnya.

⁴Subhan, Wawancara pribadi pada 6 September 2023. Menurut Pimpinan bisa juga diganti dengan menyebutkan nama surah-surah lainnya dalam tawasul ini.

⁵Di dalam Q.S. al-Fatihah/1: 1-7

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَ النَّاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ
وَالهَادِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad saw., pembuka apa yang terkunci, penutup apa yang telah lalu, pembela yang hak dengan yang hak, dan petunjuk kepada jalan yang lurus. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya, keluarga dan para sahabatnya dengan hak derajat dan kedudukannya yang agung.

- e. Membaca ta'awudz dan Q.S. ad-Dukhân secara bergiliran dijaga oleh pimpinan untuk mengenakan hukum tajwidnya serta ada juga membaca secara berjamaah dipimpin oleh Subhan,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حَمِّ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَرَّكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ أَمْرًا مِّنْ عِنْدِنَا
إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأُولِينَ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ
بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ...

- f. Ceramah

Menurut Abuddin Nata ceramah merupakan suatu metode pembelajaran dalam berbagai penyajian yang dilakukan oleh guru baik berhubungan dengan peraturan atau penjelasan secara langsung terhadap peserta.⁶ Adanya metode ceramah dapat berinteraksi dari guru ke murid dengan menyampaikan berbagai informasi yang akan disampaikan. Setiap metode mengajar pasti memiliki kekurangan ataupun kelebihan walaupun demikian hal yang terpenting sebagai

⁶Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011, 181.

seorang guru apapun metode yang digunakan harus jelas peraturan dan kegiatannya agar dapat dipahami peserta atau murid.

Pada pembacaan ceramah akan dipimpin langsung oleh Subhan (Pimpinan Majelis). Pembelajaran yang beliau lakukan setiap minggunya hanya berfokus untuk menyelesaikan satu materi sebelum berpindah kemateri selanjutnya. Setelah itu jika masih ada waktu pembelajaran maka akan diadakan tanya jawab agar para jemaah aktif dalam pembelajaran tidak hanya menonton ataupun mendengarkan saja sehingga para jemaah dapat memahami dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

- g. ditutup dengan membaca do'a atau membaca Shalawat al-Fatih.

Tabel 4. Sarana dan Prasarana

Sarana	Prasarana
1. Buku/Kitab	1. Rumah yang dijadikan Majelis
2. alat Tulis	2. WC
3. Meja untuk guru	3. Tempat wudhu
4. Alas duduk	
5. Lemari	

c. Asal Mula Tradisi Pembacaan Q.S. Ad-Dukhân

Berawal dicetusnya pembacaan Q.S. ad-Dukhân oleh pimpinan majelis yaitu Subhan yang diberi amanah atau ijazah oleh gurunya bernama K.H. Hasbullah⁷ agar meneruskan dakwahnya dan menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam pembelajaran. Adanya pembacaan Q.S. ad-Dukhân bermula pada saat berdirinya majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih pada tahun 2018 hal

⁷K.H. Hasbullah berasal dari Desa Cukan Lipai beliau terkenal sebagai tokoh agama yang berpengaruh di sekitar desa tersebut. Beliau diberikan amanah untuk mengajarkan al-Qur'an dan keutamaannya dari salah satu kitab yang beliau pelajari yaitu kitab tafsir ashawi ala jalalain dan kitab tafsir al-Baidawi yang berguru kepada Habib Muhammad bin Ibrahim al-Habsyi.

tersebut termotivasi karena ingin meneruskan pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru serta ulama terdahulu bahwa Q.S. ad-Dukhân merupakan salah satu surah *sab'ul munjiyat* (tujuh surah penyelamat) yang terlepas dari halangan dan keburukan di dunia dan akhirat. Selain itu, alasan beliau memilih surah ini karena untuk membiasakan para jemaah dalam membaca dan memahami surah yang jarang diketahui oleh masyarakat ataupun para jemaah baik mengenai hukum bacaan, amaliah ataupun fadhilah yang didapatkan. Menurut beliau segala bala terjadi karena dosa oleh karena itu, adanya fadhilat di dalam surah ini memberikan ampunan bagi para pembacanya. Sehingga orang yang diampuni dosanya oleh Allah Swt. artinya orang tersebut dijauhkan bala dan musibah dari Allah Swt. karena tidak ada musibah yang menyerang hamba-Nya melainkan karena dosanya. Selain itu, dengan membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah untuk mendapat kebaikan. Beliau mengajarkan kepada mereka membaca Q.S. ad-Dukhân untuk mengenakan hukum tajwid yang terdapat di surah tersebut secara bergiliran. Hal tersebut dilakukan agar para jemaah lain melihat dan menyimak bacaan temannya.

Pada majelis ini sangat kental dengan bacaan Shalawat al-fatih karena beliau mengikuti suatu tarekat yaitu tarekat syekh Ahmad Tijani. Kegiatan tersebut dirutinkan ketika memulai kegiatan pembelajaran karena melihat dari segi ibadah dengan niat semata-mata karena Allah Swt., menjalankan perintah Rasul, dan mengambil keberkahan atas kelebihan dan keutamaan membaca al-Qur'an. Namun, seiring berjalannya waktu tahun 2020 ketika datang wabah penyakit yaitu Covid-19 yang meniadakan aktivitas kerumunan di banyak orang, sehingga pembelajaran dipindahkan di rumah warga. Walaupun demikian pembelajaran dan pembacaan

Q.S. ad-Dukhân tetap dijalankan di hari Jum'at setelah salat Ashar. Pada tahun November 2022 pembacaan Q.S. ad-Dukhân dianjurkan tetap mengamalkannya di rumah masing-masing karena adanya perubahan jadwal pembelajaran dan waktu yang tidak memadai.

B. Hasil Penelitian

1. Prosesi Tradisi Pembacaan Q.S. Ad-Dukhân Oleh Jemaah Majelis Ta'lim Solawat al-Fatih

Pada tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân merupakan sebagai rutinitas para jemaah dalam amalan mingguan dengan tujuan untuk menjalankan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Hal ini telah dibuktikan oleh peneliti dengan melakukan sebuah wawancara dengan para jemaah majelis ta'lim Shalawat al-Fatih terkait prosesi tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân.

Menurut Informan 1 pembacaan Q.S. ad-Dukhân dilakukan satu Minggu sekali pada malam Jum'at setelah salat sunah Isya dan selesai membaca zikir jahratul kamal (zikir tarikat Ahmad Tijani biasanya dipimpin oleh pimpinan tarekat). Sebelum membaca surah tersebut terlebih dahulu bersiwak, memakai wewangian, membaca istigfar, tawasul kepada Nabi Muhammad saw dan wali (Ahmad Tijani)⁸ dan asmaul husna, membaca Q.S. ad-Dukhân dengan tawudz dan basmallah, kemudian ditutup dengan shalawat al-Fatih dan do'a yang diinginkan. selama kegiatan berlangsung biasanya beliau menyediakan segelas air putih yang

⁸Tawasul yang digunakan Jemaah sama dengan tawasul yang diajarkan oleh pimpinan Majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih di Desa Paya, Kecamatan Batang Alai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

akan dituangkan ke galon dengan harapan agar dapat mengambil keberkahan dari al-Qur'an sebagai penyembuhan bagi jasmani dan rohani.”⁹

Menurut informan 2 pengamalan ini dimulai ketika berada di majelis ta'lim Shalawat al-fatih tahun 2018. Kemudian adanya kendala yang menganjurkan pengamalan tersebut sehingga dilakukan secara individu. Dalam prosesi membaca Q.S. ad-Dukhân dilakukan sesudah salat magrib sambil menunggu waktu Isya yang dimulai dengan bersiwak, membacakan istigfar, bertawasul kepada Nabi Muhammad saw. dan membaca asmaul husna, niat disertai dengan do'a yang terdapat di dalam buku risalah amaliyyah, membaca Q.S. ad-Dukhân sambil mengenakan hukum bacaannya”¹⁰

اللَّهُمَّ عَظِيمُ رَغْبَتِي فِي الْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ نُورًا لِبَصْرِي وَشِفَاءً لِّصَدْرِي وَذَهَابًا لِّهَمِّي وَحُزْنِي اللَّهُمَّ زَيْنَ بِهِ لِسَانِي وَجَمَلٌ بِهِ وَجْهِي وَقُوٌّ بِهِ جَسَدِي وَثِقَلٌ بِهِ مِيزَانِي وَارْزُقْنِي حَقَّ تِلَاوَتِهِ، وَقَوِّنِي عَلَى طَاعَتِكَ أَنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ وَاحْشُرْنِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى الْأَخْيَارِ¹¹

Menurut Informan 3 Pada tahun 2018 beliau sudah membaca surah ini mulai dari majelis dibaca bersama-sama sampai sekarang dibacakan sendirian setiap Minggunya di hari Jum'at sambil menunggu azan Jum'at (Zuhur). Kalau untuk prosesinya beliau mengikuti urutan di majelis ta'lim, namun untuktawasulnya saja yang tidak dikhususkan ke syekh Ahmad Tijani (tarekat) hanya kepada Nabi Muhammad saw.”¹²

⁹Murdiana, wawancara pribadi pada Kamis, 7 September 2023.

¹⁰Siti Jasimah, wawancara pribadi pada Kamis, 14 September 2023.

¹¹M. Qusairi Hamzah, *Risalah Amaliah*, Martapura: Inayah, t.th., 178-179.

¹²Noraida, wawancara pribadi pada Jum'at, 22 September 2023.

Menurut Informan 4 Surah ini pertama kali beliau amalkan ketika dianjurkan oleh pimpinan majelis Shalawat al-Fatih. Pembacaan ini tetap dilakukan di hari Jum'at dengan menyesuaikan kondisi. Sebelum membaca surah tersebut terlebih dahulu beliau membaca istigfar, tawasul kepada Nabi Muhammad saw dan asmaul husna, membaca Q.S. ad-Dukhân dengan tawudz dan basmallah, kemudian ditutup dengan Shalawat Fatih dan do'a dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal.”¹³

Menurut informan 5 Pertama kali membaca Q.S. ad-Dukhân ini saat pimpinan majelis menganjurkan karena banyak keutamaan yang baru beliau ketahui. Pengamalan ini biasanya dilakukan di hari Jum'at setelah selesai salat subuh yang diawali membersihkan mulut (bersiwak), membaca istigfar, bertawasul kepada Nabi Muhammad saw. dan wali-wali Allah dengan bahasa Indonesia misalkan ‘Ya Allah aku bertawasul dan memohon kepada-Mu melalui kekasih pilihan-Mu (sebut nama wali) berkat kemuliaan beliau sampaikanlah hajat dan do'a saya, ampunilah dosa yang pernah dilakukan Engkau maha Pengampun’, kemudian membaca Q.S. ad-Dukhân ”.¹⁴

Adapun menurut informan 6 Pembacaan Q.S. ad-Dukhân beliau terapkan ketika di majelis ta'lim sampai sekarang ini di hari Jum'at saja sesuai dengan waktu luang maksudnya tidak menetapkan waktu tertentu untuk membaca surah ini. pada prosesinya mengikuti susunan di majelis ta'lim namun tawasulnya hanya kepada Nabi Muhammad saw. ketika membaca surah tersebut beliau juga membawa air

¹³Wawancara pribadi Rahmiah pada Jum'at, 29 September 2023.

¹⁴Nortasiah, wawancara pribadi pada Jum'at, 6 Oktober 2023.

untuk mendapatkan keberkahan dalam membaca al-Qur'an dan mendo'akan terhadap orang-orang yang meninggal".¹⁵

2. Motivasi Para Jemaah dalam Tradisi Pembacaan Q.S. ad-Dukhân

Berikut ini akan di paparkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap enam orang yang menjadi subjek penelitian untuk mengetahui motivasi para jemaah dalam tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân.

Menurut Informan 1 motivasi beliau merasa diri sudah semakin tua yang mengingatkan kita bahwa ajal semakin dekat, apalagi yang dibawa kalau meninggalnya dadakan dan memiliki banyak dosa bagaimana seseorang bertemu Allah Swt dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, salah satu dorongan beliau yaitu untuk memperbanyak amaliyah seperti membaca Q.S. ad-Dukhân yang memiliki keutamaan dapat menghapus dosa dan mengerjakan amaliyah lainnya. Selain mengharapkan fadhilah di dalamnya apabila seseorang menginginkan pahala dan kebaikan dari Allah maka pastinya harus melakukan beberapa tahapan dalam membaca al-Qur'an yang memerlukan proses dan tidak bisa dicapai secara instan. Oleh karena itu seseorang harus menanamkan niat dan istiqomah terhadap amaliyah yang kita kerjakan.¹⁶

Menurut informan 2 Al-Qur'an merupakan sumber pertama Islam yang diajarkan Rasul saw kepada hamba-Nya. Melihat dari segi perilaku beliau dalam memuliakan al-Qur'an dan perjuangan Rasul dalam menyampaikan dakwah hingga sampai ke kita merupakan prosesi yang luar biasa. Maka dari itu, dengan adanya

¹⁵Nur Hayah, wawancara pribadi pada Jum'at, 13 Oktober 2023.

¹⁶Murdiana, wawancara pribadi pada Kamis, 7 September 2023.

tradisi pembacaan Q.S. Dukhan yang rutin dibaca setiap Minggu ini merupakan sebagai bukti kecintaan saya agar dapat mengenang perjuangan dan mengikuti sunah Nabi Muhammad saw walaupun demikian kita tidak luput meminta dan mengharapkan ridha Allah atas Fadhilah di dalam surah tersebut.¹⁷

Menurut informan 3 sebelum beliau belajar dan mengamalkan surah ini di majelis Shalawat al-Fatih, beliau belum tahu amalan yang memiliki berbagai keutamaan salah satunya dapat menghapus segala dosa. Setiap kesalahan dapat memberikan hikmah dan pengalaman hidup untuk pribadi yang lebih baik lagi. Maka dari itu beliau berminat untuk mempelajari dan mengamalkan surah di dalam al-Qur'an yaitu pembacaan Q.S. ad-Dukhân karena memiliki Fadhilah ampunan dari Allah Swt. yang di do'akan para malaikat agar dapat meringankan segala dosa.¹⁸

Menurut informan 4 motivasi saya tidak hanya memandangi adanya keutamaan dalam surah itu, tapi baca saja al-Qur'an dengan hati yang ikhlas karena menjalankan perintah Allah dan rasulnya. Selain itu, al-Qur'an juga dapat mendatangkan keberkahan dan kelebihan bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an sehingga mendapatkan kebaikan diibaratkan membaca satu huruf dapat satu kebaikan apalagi kita bisa membaca satu surah beberapa huruf dan ayat serta berapa kali lipat kita mendapatkan pahala.¹⁹

Menurut informan 5 ketika mendengar ceramah beliau menyebutkan berbagai macam keutamaan membaca Q.S. ad-Dukhân rasa ingin mengamalkan

¹⁷Siti Jasimah, wawancara pribadi pada Kamis, 14 September 2023.

¹⁸Noraida, wawancara pribadi pada Jum'at, 22 September 2023.

¹⁹Rahmiah, wawancara pribadi pada Jum'at, 29 September 2023.

dan bersyukur kalau dosa-dosa kita ini diampuni oleh Allah Swt serta tidak rugi seseorang yang membaca al-Qur'an malah semakin banyak dibaca semakin lancar.²⁰

Menurut Informan 6 motivasi jemaah dengan membaca al-Qur'an merupakan suatu kebaikan yang mendatangkan pahala di dalamnya. Selain itu, membaca Q.S. ad-Dukhân memiliki keutamaan tentang pengampunan dosa sebagaimana yang dijelaskan dalam ceramah beliau pimpinan majelis.²¹

3. Pemahaman Tentang Makna Tradisi Pembacaan Q.S. ad-Dukhân

Dari hasil wawancara terhadap pemahaman para jemaah menurut pendapat informan 1 beliau membaca Q.S. ad-Dukhân biasanya saya menggunakan mushaf agar dapat meresapi makna yang terkandung di dalam surah tersebut. Pada Q.S. ad-Dukhân menceritakan orang-orang kafir yang ingin bertobat akibat musibah yang menimpanya dan memohon ampunan melalui perantara Rasulullah saw. dan memberikan kemukjizatan atas permasalahan yang dialami mereka. dari sana beliau mengambil hikmah orang yang berbuat dosa meski seluas lautan jika dia bersungguh-sungguh untuk bertaubat dan mengamalkan ibadah maka Allah Swt. akan mengampuni segala dosanya. Selain itu dengan adanya surah ini dapat membantu sekaligus berikhtiar kepada Allah Swt agar segala dosa diampuni dan memudahkan di akhirat kelak".²²

Menurut Informan 2 Membaca Q.S. ad-Dukhân bukan anjuran baru karena kita diperintahkan untuk membaca al-Qur'an yang mana surah tersebut termasuk

²⁰Nortasiah, wawancara pribadi pada Jum'at, 6 Oktober 2023.

²¹Nur Hayah, wawancara pribadi pada Jum'at, 13 Oktober 2023.

²²Murdiana, wawancara pribadi pada Kamis, 7 September 2023.

dari salah satu 114 surah di dalam al-Qur'an walaupun dalil keutamaannya lemah sebagai rujukan pengamalannya. Namun dari penjelasan pimpinan majelis ta'lim Shalawat al-Fatih membolehkan sebagai motivasi agar bersemangat dalam menjalankan ibadah".²³

Menurut informan 3 ketika beliau hadir di Majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih di sanalah bermula kami dianjurkan oleh pimpinan untuk mengamalkannya dan membacanya di dalam surah tersebut memiliki keutamaan ampunan dosa yang baru saya ketahui. selain itu, Q.S. ad-Dukhân juga membahas mengenai tanda-tanda hari kiamat. Hal tersebut sebagai pengingat dan terus rajin dalam beribadah karena kita sudah berada di zaman akhir".²⁴

Menurut informan 4 pemahaman saya terkait tradisi Q.S. ad-Dukhân merupakan ayat-ayat al-Qur'an jika dibaca mendatangkan ketenteraman di hati, rasa kegelisahan menjadi hilang saat membacanya. Jika tidak membaca surah tersebut rasa tidak nyaman dan pikiran tidak tenang. Dengan membaca surah yang terdapat di dalam al-Qur'an akan membantu kelak di akhirat yaitu mendapatkan syafaat Nabi Muhammad saw.²⁵

Menurut informan 5 Pemahaman saya terkait tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai sarana untuk menolak bala dengan menggunakan media Q.S. ad-Dukhân yang memiliki keutamaan menghapus dosa karena pimpinan pernah mengatakan adanya musibah bisa jadi karena banyaknya dosa kita. Maka dari itu, Allah mengangkat

²³Siti Jasimah, wawancara pribadi pada Kamis, 14 September 2023.

²⁴Noraida, wawancara pribadi pada Jum'at, 22 September 2023.

²⁵Rahmiah, wawancara pribadi pada Jum'at, 29 September 2023.

derajat seorang hamba dengan mengingat dan beribadah kepada Allah Swt. Beliau yakin dengan mengamalkan dan membaca surah ini akan mendapatkan petunjuk serta kemudahan di dunia dan di akhirat”.²⁶

Menurut informan 6 Tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân sangat berpengaruh terhadap pengobatan jiwa seseorang. Tidak rugi meluangkan waktunya untuk membaca surah yang terdapat di dalam al-Qur’an karena membaca satu huruf dapat pahala dan mendatangkan kenyamanan serta rasa tenang di hati dan pikiran”.²⁷

C. Pembahasan

Adanya interaksi jemaah terhadap al-Qur’an yang menimbulkan suatu makna serta pemahaman jemaah baik dengan cara membaca dan memahami isi kandungan al-Qur’an sehingga memunculkan teori resepsi al-Qur’an secara fungsional yang berdasarkan penjelasan Ahmad Rafiq peneliti memahami bahwa suatu respon masyarakat terhadap al-Qur’an dan memanfaatkan petunjuk ataupun fadhilah didalamnya. Selain itu, Fenomena sosial budaya sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka perihal al-Qur’an dan hadis. Dengan demikian, disini akan dipaparkan terkait permasalahan dalam penelitian ini.

²⁶Nortasiah, wawancara pribadi pada Jum’at, 6 Oktober 2023.

²⁷Nur Hayah, wawancara pribadi pada Jum’at, 13 Oktober 2023.

1. Prosesi Tradisi Pembacaan Oleh Jemaah Majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih

Dalam melakukan pekerjaan pasti seseorang memerlukan suatu prosesi ataupun rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir dengan tepat agar setiap pekerjaan terlaksana secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan masing-masing. Pada poin sebelumnya telah dipaparkan tentang bagaimana prosesi pembacaan Q.S. ad-Dukhân secara umumnya di majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih yaitu membaca istigfar, tawasul, asma'ul husna, Shalawat al-fatih, membaca Q.S. ad-Dukhân, ceramah dan do'a. Hal tersebut diterangkan bahwa prosesi pembacaan Q.S. ad-Dukhân yang dilakukan para jemaah majelis ta'lim Shalawat al-Fatih mengacu pada pimpinan yang memberikan anjuran untuk mengamalkannya karena sudah menjadi turun-temurun dari guru beliau dengan alasan agar para jemaah termotivasi dari kitab-kitab terdahulu dan berharap bagi para jemaah yang membaca surah ini dapat mengetahui hukum bacaan dan fadhilah di dalamnya. Terlepas dari itu alasan pimpinan sangat menganjurkan para jemaah untuk mengamalkan pembacaan Q.S. ad-Dukhân bukan tanpa alasan kuat ataupun dalil yang mendasari. Meskipun demikian, peneliti tetap yakin bahwa praktik tersebut memiliki landasan baik dari al-Qur'an ataupun hadis yang menjadikan inspirasi bagi para jemaah sebagaimana hadis dari Ustman bin Affan yang diriwayatkan oleh Abu Daud

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْقَمَةِ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عَثْبِئِدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رضي الله عنه قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه ابو داود)²⁸

Telah menceritakan kepada Kami Hafsh bin Umar, telah menceritakan kepada Kami syu'bah dari al-Qamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidillah dari Abu Abdurrahman dari Ustman bin Affan ra. ia berkata "Rasulullah saw. bersabda: "Sebaik-baik kalian ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Abu Daud)

di dalam hadis ini menjelaskan tentang Allah memuliakan umatnya agar dapat melawan nafsunya dalam menghafal al-Qur'an, memahami makna-maknanya, tafsir ayat-ayatnya, dan mengenal huruf-huruf bacaan di dalam al-Qur'an kemudian mengajarkan kepada orang lain yang sepatutnya bagi orang berilmu menyebarkan ilmu setelah mempelajarinya agar dapat menyeru orang lain dalam mengamalkannya.²⁹

Selain itu, salah satu inspirasi para jemaah sebagaimana yang disampaikan pimpinan bahwa Q.S. ad-Dukhân merupakan salah satu surah munjiyat yang memiliki arti keselamatan. Hal tersebut berdasarkan sumber dari kitab Tafsir Ashawi Ala Jalalain

وَمِنْهَا أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ أَلَمْ تَنْزِيلِ السَّجْدَةِ وَتَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ وَتُسَمَّى أَيْضًا الْمُنْجِيَّةَ لِأَنَّهَا أَحَدُ الْمُنْجِيَّاتِ السَّبْعِ وَهِيَ هَذِهِ السُّورَةُ وَيَسُ وَالِدُحَانَ وَالْوَاقِعَةَ وَهَلْ أَتَى وَالْمَلِكُ وَالْبُرُوجَ وَلَمَّا وَرَدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ أَنَّهُ قَالَ إِقْرَأُوا الْمُنْجِيَّةَ وَهِيَ أَلَمْ تَنْزِيلِ فَإِنَّهُ بَلَّغَنِي أَنَّ رَجُلًا كَانَ يَقْرَأُهَا مَا يَقْرَأُ شَيْئًا غَيْرَهَا وَكَانَ كَثِيرَ الْخَطَايَا فَتَشَرَّتْ جَنَاحُهَا عَلَيْهِ وَقَالَتْ رَبِّ

²⁸HR. Muslim pada pembahasan pahala membaca al-Qur'an nomor 1240 dan derajatnya shahih diakses dari insiklopedia [hadis/https://hadits.in/](https://hadits.in/), tanggal 27 Juli 2024.

²⁹Imam An Nawawi, *At-Tibyan Adab Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an*, Sukoharjo: Ummul Quro, 2019. 28.

أَغْفِرَ لَهُ فَإِنَّهُ كَانَ يُكْتَبُ قِرَاءَتِي فَشَفَعَهَا الرَّبُّ فِيهِ وَقَالَ أَكْتُبُوا لَهُ بِكُلِّ حَطِيئَةٍ حَسَنَةً وَارْفَعُوا لَهُ
دَرَجَةً

“*Sesungguhnya Rasullullah saw tidak tidur sebelum beliau membaca alif lam tanzil as-sajadah watabarakaladzi biyadihil mulk. Surah munjiyyat merupakan salah satu dari tujuh surah penyelamat yaitu Yâsîn, ad-Dukhân, al-Wâqiah, al-Insân, al-Mulk, al-Burûj dan ada yang meriwayatkan dari Khalid bin Ma’dan berkata bacalah Munjiyyat alif lam tanzil karena sampai khabar kepadaku bahwasanya seseorang biasanya membacanya, dia tidak membaca apapun selainnya sedang dia banyak berbuat kesalahan maka dia melebarkan sayapnya kearahnya dan berkata ‘Ya Tuhanku, ampunilah dia karena dia sering membacanya maka Allah akan memberikan syafaat untuknya dan berkata tulislah setiap kesalahan dia pasti akan diganti kebaikannya maka angkatlah derajatnya’*”³⁰

Dilihat dari segi sejarah dimulainya tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân di Majelis Ta’lim Shalawat al-Fatih tahun 2018 yang dipelapori oleh Subhan dan diijazahkan oleh ayah ataupun guru beliau yang artinya tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân sudah lama dilakukan pastilah beliau lebih memahami manfaatnya bagi diri sendiri, keluarga dan para jemaah yang menimba ilmu padanya. Sehingga adanya penghidupan al-Qur’an dalam lingkungan masyarakat menjadikan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan ini akan membentuk sebuah tradisi yang diimplementasikan masyarakat (jemaah) dalam kesehariannya dikenal dengan sebutan *living Qur’an*. Praktik pembacaan Q.S. ad-Dukhân yang dilakukan jemaah ini berbentuk lisan didalam *living Qur’an* maksudnya suatu praktik yang melibatkan ucapan ataupun perkataan sehingga terdapatnya interaksi terhadap al-Qur’an menggunakan media mulut. Kemudian media tersebut juga pernah diteliti oleh tokoh *living Qur’an* yaitu Robinson salah satunya tentang pembacaan al-Qur’an di

³⁰Al-Syah Ahmad bin Muhammad al-Shawi, *al-Sawi ‘Ala al-Jalalain*, Dar Revival of Arab book: Mustafa al-Babi al-Halabi Press, t.th, 216.

bulan Ramadhan dengan berbagai cara dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga akan berdampak terhadap mereka.

Adanya majelis ta'lim yang menganjurkan pembacaan Q.S. ad-Dukhân bagi para jemaah sangat menuai banyak manfaat terutama dalam bidang pendidikan masyarakat sampai dalam ruang lingkup spiritual yang dapat bermanfaat dalam kehidupan seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia sangat memerlukan pendidikan spritual sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara berzikir, Shalawat, membaca al-Qur'an yang dapat dilakukan kapan saja. Pada hal ini dapat diketahui bahwa adanya upaya pimpinan dalam menciptakan praktik-praktik agar kegiatan al-Qur'an dan hadis hidup di tengah masyarakat (jemaah mejelis ta'lim Shalawat al-Fatih). Pada hal ini cara pimpinan dalam menghidupkan al-Qur'an masih menggunakan metode living Qur'an moderat yaitu adanya perubahan metode lama untuk menghidupkan ajaran al-Qur'an dan hadis melalui majelis ta'lim.

Mengenai prosesi pelaksanaannya dengan adanya perpindahan tempat yang berawal dari majelis kemudian anjuran untuk mengamalkan secara individu karena melihat alasan pimpinan. Hal tersebut membuat para jemaah menambahkan adab-adab dalam prosesi berjalannya tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân seperti yang disampaikan oleh Informan 1, 2 dan 5 menambahkan adab bersiwak

Membersihkan mulut dengan siwak merupakan salah satu sarana dalam membersihkan anggota tubuh. Bersiwak sebelum membaca al-Qur'an itu termasuk sunah Nabi Muhammad saw karena beliau mengamalkannya ketika bangun

malam.³¹ selain itu, bersiwak merupakan suatu upaya dalam menghormati al-Qur'an karena dari lisanlah keluar kalam Allah Swt.

Kemudian tambahan lainnya yaitu dengan bertawasul yang dimulai membaca istigfar, tawasul kepada Nabi Muhammad saw ataupun wali serta membacakan asmaul husna. Hal ini dilakukan semua para jemaah tetapi ada sebagian tawasulnya kepada para wali Allah Swt. seperti yang dikatakan Informan 1 dan 5.

Tawasul berasal dari Bahasa Arab yaitu al-Wasilah artinya kedudukan disisi raja,derajat, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.³² Menurut KBBI tawasul adalah memohon pertolongan kepada Allah Swt. dengan menggunakan perantara (membawa sesuatu yang dicintai Allah Swt misal tawasul kepada Nabi Muhammad saw Muhammad, para wali ataupun orang-orang sholeh dan amal sholeh) dengan bahasa apapun agar terpenuhi hajatnya.³³ Hal tersebut juga disebutkan oleh ahlu sunah wal jamaah yang memperbolehkannya tawasul kepada Rasulullah saw dan wali Allah baik semasa hidupnya ataupun setelah wafatnya dengan keyakinan segala sesuatu yang menciptakan dan menjadikan itu hanyalah Allah Swt.³⁴

Setelah ditelaah bahwa tawasul yang dipraktikkan oleh pimpinan ataupun jemaah dalam prosesi kegiatan ini tidaklah bertentangan, melainkan hal tersebut juga disampaikan dari para ulama yang memperbolehkan adanya tawasul agar

³¹an-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Membaca dab Menghafal Al-Qur'an*, Sukoharjo: Ummul Qura, 2019, h. 118.

³²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, 1559.

³³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Tawasul> di akses tanggal 20 Juni 2024.

³⁴Faisal Muhammad Nur, *Konsep Tawasul dalam Islam*, Jurnal Substantia, Vol.13 no.2 Oktober 2011, 270.

seseorang lebih mendekatkan diri dengan Maha Pencipta. Melihat dari respon para jemaah melakukan tawasul, Shalawat dan do'a sebelum atau sesudah membaca al-Qur'an diniatkan untuk kebaikan terhadap dirinya ataupun orang-orang meninggal karena '*ad du'a huwal ibadah*' artinya do'a itu adalah ibadah. Do'a memiliki kekuatan yang luar biasa karena sesuatu yang tidak mungkin di pikiran manusia bisa menjadi mungkin atas kehendak-Nya.

Selain itu, ada sebagian para jemaah seperti Informan 1 dan 6 meyakini al-Qur'an dapat menyembuhkan ataupun dijadikan obat misalnya bertabaruk pada air yang ditiupkan setelah membaca ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian gelas yang berisi air dibiarkan terbuka agar ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca dapat masuk kedalam air. Hal tersebut mereka lakukan untuk mendapatkan keberkahan al-Qur'an. Abu Bakar bin Al-Anbari menjelaskan bahwa para ahli bahasa berpendapat tentang tafsir meniup *نَفَثَ* yaitu meniup dengan tiupan yang tidak membawa air ludah sedangkan *نَفَلَ* adalah meniup dengan tiupan yang membawa air ludah.³⁵ Mengenai praktik tersebut menurut ulama tidaklah dimakruhkan tetapi hal tersebut menjadikan anjuran dan sunah. Sebagaimana praktik yang dicontohkan Nabi Muhammad saw ketika malam Nabi Muhammad saw. hendak tidur, beliau menengadahkan kedua telapak tangannya lantas melakukan nafs dengan membacakan surah al-Ikhlâs, al-Falaq dan An-Nâs. Kemudian beliau mengusapkan setiap anggota badan dengan kedua tangannya yang dimulai dari kepala, wajah, dan

³⁵Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*, Jakarta Pustaka Azzam, 2008,785.

anggota tubuh yang dijangkau sebanyak tiga kali.³⁶ Kemudian kegiatan yang dilakukan jemaah terhadap air yang ditiupkan dengan ayat-ayat al-Qur'an ini juga pernah diteliti oleh Dr. Masaru Emoto dari Universitas Yokohama di Jepang. Beliau meneliti tentang perilaku air hal tersebut ditulis beliau dalam bukunya yang berjudul "*The Power True of Water*" menjelaskan perubahan kristal air disebabkan adanya resonansi³⁷ sikap manusia didekatnya. Masaru juga menjelaskan bahwa air berada dalam lingkungan kotor akan menunjukkan kristal airnya tampak suram sedangkan air yang jernih akan menghasilkan kristal yang indah. Dalam penelitiannya juga menerangkan ketika air yang dibacakan dengan hal positif baik dengan do'a, ayat-ayat al-Qur'an ataupun perkataan yang baik akan berdampak bagi tubuh seseorang yang meminum air tersebut.³⁸ Sehingga dengan adanya penemuan ini dapat memperkuat terhadap apa yang dilakukan para jemaah yaitu bertabarak dengan air merupakan sesuatu yang positif sehingga air yang dido'akan dengan khusyu kepada Allah Swt. agar diberikan kesembuhan, cerdas dan keinginan lainnya akan berprosesi ditubuh sampai meneruskan pesan kepembuluh darah dan otak. Kemudian dengan izin Allah Swt. pesan itu akan dilaksanakan tubuh tanpa disadari seseorang. Oleh karena itu, di dalam agama kita dianjurkan untuk berdo'a sebelum makan dan minum. Dengan demikian do'a yang baik ternyata akan mampu menjadi suatu manfaat bagi tubuh.

³⁶Imam Abu Zakaria Yahya bin SyarafAn-Nawawi, *At-TibyanAdab Para Para Penghafal Al-Qur'an*, Sokuharjo: Al-Qowam, 2005, 178-179.

³⁷Resonansi di dalam ilmu fisika merupakan suatu fenomena yang terjadi ketika objek tersebut bereaksi terhadap getaran yang dihasilkan dari sumber bunyi.

³⁸Fahdah Afifah, *Air Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains media*, Jurnal Yogyakarta Vol. 4, 2022, 168-169.

Terkait waktu pelaksanaan para jemaah yang bervariasi dalam pembacaan al-Qur'an yang tetap dilaksanakan di hari Jum'at tidaklah dipermasalahkan karena hal demikian bisa dilakukan kapan pun, bahkan dalam Islam dianjurkan untuk membaca al-Qur'an setiap saat. Selain itu, ada masa tertentu kalau dimanfaatkan untuk membaca al-Qur'an akan memberikan pahala yang lebih besar. Menurut buku *at-Tibyan* dari Imam an-Nawawi salah satu waktu yang baik dilakukan sebagai ibadah atau membaca al-Qur'an yaitu paling utama setelah salat subuh, sepertiga malam, perkara yang mahbub antara Magrib dan Isya. Adapun hari-hari terpilih seperti hari Senin, Kamis, Jum'at, hari Arafah dan bulan Ramadhan.³⁹

2. Motivasi Para Jemaah dalam Tradisi Pembacaan Q.S. ad-Dukhân

Ketika menjalankan sebuah tradisi pasti diperlukan adanya motivasi dalam suatu kegiatan yang dilakukan karena tanpa adanya motivasi seseorang akan menghadapi kesulitan. Para jemaah memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga dorongan dalam memperoleh kenyamanan saat membaca al-Qur'an berbeda pula. Kegiatan pembacaan Q.S. ad-Dukhân yang berawal dari Majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih.

a. Memfungsikan dan menerapkan al-Qur'an sebagai media spritual (ibadah)

Dari hasil observasi dan wawancara dengan para jemaah hampir semuanya menjawab termotivasi akan adanya keutamaan yang terdapat dalam Q.S. ad-Dukhân karena hukum membaca surah tersebut termasuk sunah Nabi Muhammad saw dan anjuran ulama terdahulu sebagaimana adanya dalil yang terkait mengenai

³⁹Imam An Nawawi, *At-Tibyan Adab Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an*, Sukoharjo: Ummul Quro, 2019. 237.

keutamaan Q.S. ad-Dukhân yang dibaca di hari Jum'at. Hal tersebut juga disampaikan oleh para jemaah lainnya seperti Informan 2

Selain itu, tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân dilakukan secara istiqomah dengan memperbanyak amaliyah. Kemudian Informan juga menjelaskan bahwa kecintaannya atas perjuangan Nabi Muhammad saw dalam mendakwahkan al-Qur'an kepada hamba-Nya dengan cara menghidupkan (membaca) al-Qur'an, mengikuti sunah Nabi Muhammad saw dan mengharapkan ridha Allah dengan memperbanyak amaliyah. Hal tersebut juga disampaikan oleh Informan 1

Adanya dorongan untuk memperbanyak amaliyah salah satunya dengan membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk menumbuhkan rasa cinta terhadap mukjizat Nabi Muhammad saw yaitu al-Qur'an. Berinteraksi dengan al-Qur'an untuk bekal meninggalnya kelak itu sebagai proses amaliyah dilakukan para jemaah agar mencapai suatu tujuan karena suatu prosesi tidak didapatkan secara instan. Dengan adanya niat dan istiqomah dalam mengerjakan kegiatan yang mendatangkan kebaikan serta pahala bagi seseorang merupakan suatu ibadah yang disukai oleh Allah Swt. hal tersebut telah dipaparkan melalui hadis yang shahih bahwa,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَمَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ أَدْوَمُهُ قَالَ وَإِنْ قَالَ (رواه: مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sa'id bin Ibrahim bahwa ia mendengar Abu Salamah menceritakan dari Aisyah bahwa Rasulullah saw pernah ditanya, "Amal yang bagaimanakah yang paling

dicintai oleh Allah?” Aisyah menjawab, “Amalan yang dikerjakan secara kontinu meskipun sedikit.”⁴⁰

Allah Swt. sangat menyukai orang yang mengerjakan secara konsisten terhadap jalan kebaikan yang ditempuh. Walaupun sedikit demi sedikit, jika dilakukan secara kontinu Allah Swt. sangat menyukainya dan menerima segala amalan tersebut dengan kebaikan ataupun pahala. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh meremehkan amalan sekecil apapun jika dilakukan secara terus menerus akan menjadi dampak besar bagi kehidupan di dunia ataupun di akhirat.

b. Memfungsikan dan menerapkan al-Qur'an sebagai pendidikan

Jemaah memaknai sebagai penambahan wawasan pengetahuan dan bentuk perbaikan diri para jemaah sebagaimana yang disampaikan oleh jemaah Informan 5. Adanya inspirasi yang timbul dalam diri jemaah terkait pengamalan pembacaan surah tersebut seperti mengharapkan untuk mendapatkan fadhilah Q.S. ad-Dukhân. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw. bersabda,

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ، أَحْبَبْنَا يَزِيدُ بْنُ حُبَابٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ حَنْظَلَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ . قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَمَّ الدَّخَانَ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ (رواه: الترمذي)

Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami Yazid bin Hubab memberitahukan kepada kami dari Umar bin Khas'am dari Yahya bin Abi Katsir dari Abi Salamah dari Abu Hurairah ia berkata Rasulullah bersabda barangsiapa membaca ha mim ad-dukhan di malam hari, maka 70 malaikat meminta ampunan untuknya(HR. Tirmidzi nomor 3050)⁴¹

⁴⁰HR. Muslim pada pembahasan salatbya musafir dan penjelasan tentang qashar nomor 782 (syarh shahih muslim) dan derajatnya shahih diakses dari insiklopedia hadis/<https://hadits.in/>, tanggal 27 Juli 2024.

⁴¹ Moh. Zuhri, *Terjemah Sunan At Tirmidzi IV*, Semarang: Asy-Syifa', 1992, 406.

Dengan demikian adanya penerapan tersebut membiasakan seseorang untuk mengerjakan hal-hal positif dalam kehidupan mereka. Kebiasaan yang baik berlandaskan al-Qur'an dan hadis dapat mengembangkan potensi dasar yang menjadi penentu tingkah laku seseorang.

c. Memfungsikan dan menerapkan al-Qur'an sebagai Teologi

Adapun motivasi yang berkaitan dengan pahala ini juga dipaparkan oleh jemaah informan 6 dan 4. Motivasi dari tradisi ini yaitu mereka meyakini bahwa kitab Allah itu suci yang dapat memberikan petunjuk bagi pembacanya dan mereka juga mempercayai bahwa kebaikan yang didapat itu bersumber dari Allah Swt. Selain itu, dari motivasi ini mengajarkan kepada seseorang membaca al-Qur'an hendaknya ikhlas semata-mata karena Allah dan rasul-Nya tidak hanya memandang keutamaan di dalam surah tertentu karena pada umumnya al-Qur'an itu merupakan *kalamullah*. Siapapun yang berkecimpung dengan *kalamullah* akan mendapatkan keberkahan dan kebaikan tergantung bagaimana seseorang memperlakukan al-Qur'an. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ
 بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قرأ حرفاً من كتابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا
 لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٍ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رواه: الترمذي)

“Muhammad bin Basyar memberitahu, berkata: Dhahak bin Utsman dari Ayyub bin Musa berkata: Aku pernah mendengar Muhammad bin Ka’ab al Farzhi berkata: Aku mendengar Abdulallah bin Mas’ud dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Orang yang membaca Al-Qur’ân diberikan kepadanya sepuluh pahala bagi setiap huruf yang dibacanya. Alif adalah satu huruf, Lam adalah satu huruf,

dan Mim adalah satu huruf (membaca Alif Lam Mim mendapat 30 pahala). (HR. Al-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud)⁴²

Dalam hadis tersebut dapat diketahui betapa besarnya pahala bagi seseorang yang membaca al-Qur'an yang menjadikan suatu alasan sebagai motivasi para jemaah dalam mengamalkan surah tersebut.

3. Pemahaman Tradisi Pembacaan Q.S. ad-Dukhân Oleh Jemaah Majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih

Adanya pembacaan Q.S. ad-Dukhân merupakan sesuatu yang tidak asing bagi para jemaah Majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih Desa Paya Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Terkait analisis pemahaman para jemaah majelis ta'lim Shalawat al-Fatih tentang Tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân bahwasanya dari 6 orang Informan ada 2 orang yang memahami makna terhadap sebagian kandungan Q.S. ad-Dukhân, 1 orang memahami makna sumber rujukan jemaah yaitu hadis keutamaan Q.S. ad-Dukhân, 1 orang menjelaskan makna Q.S. ad-Dukhân dijadikan sarana tolak bala, dan 2 orang memahami makna terhadap dampak membaca Q.S. ad-Dukhân. Dari hasil wawancara peneliti dengan para jemaah yang dijadikan subjek penelitian mendapatkan bahwa para jemaah memahami kisah-kisah di dalam Q.S. ad-Dukhân dapat dijadikan sebagai hikmah dalam memperbaiki diri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1 pemahaman yang serupa disampaikan oleh Informan 3 tentang penjelasan makna kandungan Q.S. ad-Dukhân

⁴²HR. Tirmidzi pada pembahasan keutamaan Al-Qur'an berdasarkan petunjuk dari Rasulullah nomor 2910 (maktabatu al-ma'rifat Riyadh) dan derajatnya shahih diakses dari insiklopedia hadis/<https://hadits.in/>, tanggal 27 Juli 2024.

a. Pemahaman jemaah terhadap kandungan Q.S. ad-Dukhân

Q.S. ad-Dukhân termasuk golongan surah makiyyah yang berisi kandungannya berkaitan dengan kebesaran Allah Swt. peristiwa yang dialami oleh kaum musyrik, tanda-tanda hari kiamat seperti yang disampaikan oleh Informan 1 dan 3. Menurut pandangan ulama tafsir dalam kitab Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab tentang makna dukhan pada ayat sepuluh memiliki perbedaan pendapat ada yang mengatakan dukhan seperti asap atau kabut artinya kekeringan yang berkepanjangan yang mengakibatkan debu-debu berterbangan.⁴³ Dijelaskan dalam kitab Jalalain bahwa orang-orang musyrikin membangkang kepada rasulullah saw sehingga mereka diberikan suatu musibah penceklik (kemarau panjang). Hal tersebut juga pernah terjadi pada kaum Nabi Yusuf as. selama tujuh tahun. Kemudian salah satu dari mereka meminta Rasulullah saw agar berdo'a dan memohon hujan kepada Allah Swt. Namun, ketika sudah diturunkan hujan mereka pun kembali ingkar kepada Allah Swt.⁴⁴ Ulama lain berpendapat bahwa makna dukhan yaitu ketika perang Badar pada saat itu kuda-kuda berlarian sehingga debu berterbangan yang mengakibatkan tujuh puluh orang musyrikin yang meninggal. Selain itu, pendapat ulama lainnya yang didukung oleh Sayyid Quttub yaitu ketika terjadinya peristiwa menjelang hari kiamat kabut akan menyelimuti langit. Pada kejadian itu berlangsung selama empat puluh hari. Kandungan lainnya dalam surah ini yaitu adanya ancaman, siksaan serta pertanggung jawaban atas segala perbuatan

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 12*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 303.

⁴⁴Imam Jalalud-din Al-Mahally dan Imam Jalalud-din As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 4*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995, 2150-2151.

sehingga salah satu ayat ini berbicara tentang peristiwa gaib masa datang yang telah terbukti kebenarannya.⁴⁵

Dengan demikian hikmah yang dapat dipahami dari kisah orang-orang terdahulu bahwa Allah Swt memberikan banyak kesempatan kepada hamba-Nya dengan membukakan pintu taubat yang seluasnya agar dapat menjalankan perintah-Nya karena Allah Swt memaafkan dosa hamba-Nya bagi orang yang bersungguh-sungguh. Selain itu, dengan adanya petunjuk kalamullah seseorang harus meresapi makna yang terdapat di dalam Q.S. ad-Dukhân karena hal tersebut dapat mendekatkan diri dengan Allah Swt dan menjadikan sebagai amaliyah agar dimudahkan di dunia dan diakhirat.

b. Pemahaman Jemaah tentang pengamalan dari segi kualitas hadis

Selain itu, jemaah juga menyebutkan Q.S. ad-Dukhân sebagai surah yang memiliki fadhilah menghapus segala dosa. Hal tersebut disampaikan oleh Informan 2 Terkait pemahaman jemaah tentang kualitas hadis walaupun ada perbedaan pendapat para ulama terkait diperbolehkan atau tidaknya untuk mengamalkan yang bersumber dari hadis dhaif ini. Lemahnya suatu dalil keutamaan di dalam Q.S. ad-Dukhân tidaklah terlalu dipermasalahkan karena hadis tersebut juga berasal dari para ulama terdahulu yang menganjurkan untuk membaca surah tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan Majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih menurut pandangan beliau tidak mengapa mengamalkan hadis dhaif merujuk pada kitab Tafsir Aysarut Tafasir juga dijelaskan sejak zaman dahulu sebagian para

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 12*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 304.

ulama hadis memperbolehkan meriwayatkan dan mengamalkan hadis dhaif karena bernilai lemah bukan palsu selama menyangkut *fadhail amal* tidak jarang hadis yang awalnya lemah kemudian naik derajatnya menjadi hasan. Selain itu, hadis dhaif diperbolehkannya karena banyaknya hadis yang diriwayatkan sampai pengamalannya sudah menjadi umum di berbagai kitab yang dijadikan sebagai motivasi dalam melakukan ibadah.⁴⁶

Adapun pendapat ini juga diperbolehkan oleh Imam An-Nawawi, Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Hanifah (Seorang imam mujtahid 4 madzhab dalam hukum Islam) dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang memperbolehkan pengamalan hadis dhaif salah satu alasannya yaitu hadis tersebut tersebar luas dan diterima oleh masyarakat secara umumnya atau sebagai *fadhail amal* (keutamaan amal).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân yang dibaca setiap hari Jum'at berdasarkan sumber dari hadis Nabi Muhammad saw. merupakan dasar utama para jemaah untuk membiasakan membaca surah-surah yang terdapat di dalam al-Qur'an karena secara umumnya telah dianjurkan oleh para ulama terdahulu dan semua surah memiliki keutamaan tersendiri.

c. Aspek teologi (kepercayaan)

Pemahaman jemaah terkait tradisi pembacaan surah ini meyakini bahwa do'a dan membaca surah tersebut sebagai media ataupun sarana tolak bala. Jemaah

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Subhan (pimpinan Majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih) dengan referensi yang dipakai Abu Bakar Jabiral Jazairi, *Aysarut Tafasir likalam Aliyyil Kabir Juz 5*, Madinah: Maktabah Ulum Hikam, 2007, 4.

melakukan *mahabbah* (cinta kepada Allah Swt.) sebagai hamba tentunya memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan iman dan ketakwaan agar senantiasa semakin bertambah meskipun dengan berbagai media. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 5

Media yang digunakan jemaah untuk meningkatkan ketakwaan tidaklah aneh dilakukan karena dengan adanya tradisi ini diyakini sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu, jemaah juga percaya bahwa Kalamullah itu suci di dalamnya terkandung do'a-do'a positif yang membuat seseorang menjadi lebih baik lagi. Membaca ayat-ayat al-Qur'an merupakan salah satu bentuk penyerahan diri kepada Allah agar memberikan ampunan dan terhindar dari marabahaya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Media Pengobatan

Selain itu, membaca al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah namun juga sebagai obat dan mendatangkan ketenangan batin sebagaimana yang disampaikan Informan 6 dan 4. Keyakinan Jemaah terhadap pertolongan Allah Swt. melalui media membacakan ayat-ayat al-Qur'an bahwa hal tersebut merupakan suatu keyakinan bahwa hanya Allah Swt. yang dapat menyembuhkan dan memberikan pertolongan atas setiap permasalahan di dalam dirinya. Al-Qur'an sangat berperan bagi kehidupan seperti yang disampaikan jemaah merasakan adanya dampak rasa ketenangan dan kenyamanan terhadap batin sehingga perasaan tersebut akan berdampak baik pada kesehatan jasmani. Hal tersebut berdasarkan firman Allah Swt Q.S. al-Isrâ7: 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ . وَلَا يَرِيْدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari al-Qur’ân (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur’ân itu) hanya akan menambah kerugian.” Q.S. al-Isrâ7: 82

Para ulama memiliki perbedaan pendapat terkait fungsi penawar pertama, penawar hati dengan hilangnya keraguan, terbukanya penutup hati dari kebodohan, serta pemahaman terhadap mukjizat dan perkara yang menunjukkan esensi Allah Swt. Kedua, al-Qur’an juga dapat menyembuhkan berbagai penyakit fisik dengan menggunakan media ruqyah. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. pernah melakukan ruqyah dengan membaca surah *mu’awwidzat* yaitu surah al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nas yang ditiupkan ketika beliau sakit.⁴⁷ Oleh karena itu, adanya perbuatan yang dilakukan berdasarkan landasan keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan

⁴⁷Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*, Jakarta Pustaka Azzam, 2008, 785.